

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam skala besar telah memicu pergeseran mendasar pada berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pola interaksi sosial, kebiasaan konsumsi, hingga cara mengelola keuangan. Perubahan ini tidak hanya menghadirkan efisiensi serta kemudahan dalam mengakses informasi dan layanan, melainkan juga menimbulkan persoalan baru, terutama dalam bidang perilaku sosial dan ekonomi (Rachmilliza, 2025). Kelompok Generasi Z Indonesia, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, menjadi kelompok usia yang paling merasakan dampak transformasi tersebut, karena mereka tumbuh sebagai *digital native* yang telah akrab dengan perangkat teknologi sejak usia belia. Ketergantungan mereka pada platform *digital*, seperti media sosial dan aplikasi *e-commerce*, telah membentuk pola penyesuaian baru yang disebut sebagai Gaya Hidup *Digital*. Gaya Hidup *Digital* ini dikarakteristikan dengan intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial, yang kemudian memengaruhi cara individu membuat keputusan finansial, sering kali menuju pada perilaku konsumtif yang tidak terkendalikan (Nuraini et al., 2023).

Gaya Hidup *Digital* dalam konteks ini bukan sekadar menggambarkan kombinasi antara aktivitas dunia nyata dan dunia maya, tetapi juga menimbulkan gejala psikologis bernama *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu

rasa khawatir karena merasa tertinggal atau tidak ikut merasakan pengalaman yang tengah dialami orang lain (Hernawati & Manek, 2025). FOMO yang sering dipicu oleh maraknya perilaku *flexing* memamerkan kekayaan atau kemewahan hidup di platform media sosial ternyata dapat memicu sikap konsumtif dan kebiasaan berbelanja secara tidak bijak (Bansole et al., 2025). Tinjauan mendalam atas gejala ini menunjukkan bahwa tekanan emosi akibat FOMO dapat memperburuk kondisi keuangan seseorang, terutama saat mereka merespons tekanan pergaulan dengan membeli barang secara impulsif atau bahkan meminjam uang lewat layanan pinjaman daring yang penuh risiko, sebagaimana terlihat pada Generasi Z di kawasan perkotaan maupun semi-perkotaan seperti wilayah Tegal (Aisyah, 2025). Landasan teori dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) menekankan bahwa sikap seseorang terhadap kebiasaan konsumtif yang terbentuk dari Gaya Hidup *Digital* dan FOMO kerap kali tidak sejalan dengan prinsip kehati-hatian ekonomi, sehingga diperlukan upaya perbaikan lewat penguatan kemampuan individu dalam mengontrol perilakunya sendiri.

Perilaku Keuangan mahasiswa menjadi isu penting dalam menghadapi dinamika Gaya Hidup *Digital* dan tekanan FOMO, mengingat kelompok ini berada pada tahap transisi menuju kemandirian ekonomi. Mahasiswa dituntut memiliki keterampilan mengatur sumber daya finansial secara efisien guna terhindar dari jerat utang konsumtif serta membangun landasan kesejahteraan di masa depan. Namun, Perilaku Keuangan yang buruk sering terlihat dari kecenderungan berbelanja impulsif, lemahnya perencanaan anggaran, serta

minimnya tabungan, yang semuanya dapat dikaitkan dengan pengaruh lingkungan *digital* (Khan et al., 2025). Studi empiris menunjukkan bahwa mahasiswa dengan Gaya Hidup *Digital* tinggi cenderung mengalokasikan dana lebih besar untuk barang non-esensial, seperti gawai atau fashion viral, daripada investasi produktif (Bansole et al., 2025). Lebih lanjut, integrasi referensi dari penelitian terkait mengungkapkan bahwa gaya hidup yang berorientasi pada konsumsi *digital* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan, di mana faktor gaya hidup sering kali bertindak sebagai prediktor negatif terhadap perilaku finansial yang bijak pada Generasi Z di wilayah perkotaan seperti Jakarta Selatan, yang memiliki karakteristik serupa dengan wilayah Tegal yang sedang berkembang pesat (Nuraini et al., 2025).

Fenomena ini semakin nyata pada mahasiswa di wilayah Tegal, baik Kota maupun Kabupaten Tegal, di mana maraknya perilaku konsumtif mengindikasikan adanya permasalahan struktural dalam pengelolaan keuangan yang dipengaruhi oleh faktor *digital*. Berdasarkan data PDDikti (2025), tercatat total sekitar 23.068 mahasiswa aktif di wilayah Tegal yang tersebar di lima belas perguruan tinggi, dengan dominasi di Universitas Pancasakti Tegal dan Politeknik Harapan Bersama di Kota Tegal. Data dari survei lokal menunjukkan tingkat perilaku konsumtif yang tinggi di kalangan mahasiswa, dengan 68,2% responden berada pada kategori tinggi, 31,8% sedang, dan tidak ada yang rendah. Kondisi ini menggambarkan urgensi intervensi terhadap pola konsumsi mahasiswa, baik yang berdomisili di pusat

kota (Kota Tegal) maupun di wilayah kabupaten yang aksesnya terhadap platform *digital* kian meningkat.

**Tabel 1. 1**  
**Tingkat Perilaku Konsumtif Mahasiswa di Salah Satu Perguruan Tinggi di Tegal (Kota dan Kabupaten)**

| <b>Tingkat Perilaku Konsumtif</b> | <b>Persentase</b> | <b>Keterangan</b>                                                                                                   |
|-----------------------------------|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tinggi                            | 68,2%             | Mayoritas mahasiswa menunjukkan perilaku konsumtif yang tinggi, didorong oleh tren media sosial dan tekanan sebaya. |
| Sedang                            | 31,8%             | Perilaku konsumtif pada kategori sedang, masih dapat dikendalikan dengan intervensi yang tepat.                     |
| Rendah                            | 0%                | Tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori perilaku konsumtif rendah.                                            |
| <b>100%</b>                       |                   | <b>TOTAL PERSENTASE</b>                                                                                             |

Sumber: Diolah dari jurnal Nadhifah (2024).

Sebagaimana tersaji pada Tabel 1.1, data tersebut diperoleh dari studi yang dilaksanakan di Universitas Pancasakti Tegal, salah satu institusi pendidikan tinggi yang terletak di Kota Tegal. Studi ini melibatkan 22 orang mahasiswa semester V dari Program Studi Bimbingan dan Konseling yang dipilih sebagai subjek penelitian melalui teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan instrumen angket berskala *Likert*, mayoritas mahasiswa (68,2%) menunjukkan perilaku konsumtif pada kategori tinggi. Sisanya, sebanyak 31,8%, berada pada kategori sedang, sementara tidak ditemukan responden yang masuk kategori rendah.

Tingginya angka perilaku konsumtif tersebut tidak terlepas dari karakteristik khas Generasi Z. Berdasarkan data yang ada, aspek yang paling

dominan mendorong munculnya perilaku konsumtif adalah pencarian kesenangan (29,9%), lalu diikuti oleh aspek kepuasan diri (29,7%), sikap boros (21,2%), dan kecenderungan membeli secara impulsif (19,2%). Adapun secara lebih rinci, indikator-indikator dengan nilai tertinggi mencakup kebiasaan membeli barang koleksi atau item yang serupa, pembelian yang didorong oleh tren atau gaya hidup tertentu, serta pembelian akibat pengaruh iklan dan promosi. Data ini menegaskan bahwa mahasiswa di wilayah Tegal rentan terhadap perilaku konsumtif yang dipicu oleh tekanan sosial *digital*, sehingga memperkuat urgensi penelitian ini.

Kondisi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh berbagai fenomena nyata yang terjadi di lapangan, baik di Kota Tegal maupun Kabupaten Tegal. Pertama, di Kota Tegal, penelitian Putri dan Melati (2025) menemukan bahwa media sosial berpengaruh signifikan terhadap *doom spending* di kalangan Generasi Z Kota Tegal, di mana paparan konten promosi meningkatkan kecenderungan konsumsi impulsif, dan gaya hidup konsumtif turut memperkuat perilaku tersebut, terutama pada individu yang mengalami FOMO (Putri & Melati, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Kota Tegal secara aktif menghabiskan uang sebagai bentuk pelarian emosional akibat tekanan media sosial, alih-alih mengelola keuangan secara bijak.

Kedua, di Kabupaten Tegal, penelitian Rahman et al. (2023) yang dilakukan di SMA N 2 Slawi menemukan bahwa gaya hidup dan konformitas teman sebaya secara signifikan mendorong perilaku konsumtif pada kalangan

muda di Kabupaten Tegal (Rahman et al., 2023). Pola ini berlanjut ketika individu yang sama melanjutkan studi ke perguruan tinggi, kecenderungan untuk mengikuti tren gaya hidup yang terbentuk sejak sekolah menengah dibawa ke lingkungan kampus di Kabupaten Tegal, sehingga perilaku konsumtif mahasiswa yang berdomisili di wilayah kabupaten turut dipengaruhi oleh norma sosial kelompok yang telah mengakar.

Ketiga, masih di Kabupaten Tegal, Yuana dan Barata (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa maraknya penggunaan pinjaman online di kalangan mahasiswa secara langsung dipicu oleh perilaku konsumtif yang tidak terkendali (Yuana & Barata, 2025). Kondisi ini juga ditemui pada mahasiswa di wilayah Kabupaten Tegal yang memiliki akses terhadap berbagai platform pinjaman daring; rendahnya Literasi Keuangan membuat mereka mudah terjebak dalam siklus utang konsumtif demi memenuhi gaya hidup yang dipromosikan di media sosial.

Mahasiswa di wilayah Tegal baik Kota Tegal maupun Kabupaten Tegal sering kali mengikuti tren konsumtif, seperti membeli gawai terbaru untuk mendukung produksi konten media sosial, meskipun hal tersebut belum menjadi kebutuhan mendesak. Beberapa kasus juga menunjukkan bahwa mahasiswa terjerat pinjaman online setelah terdorong membeli produk fashion bermerek yang viral di platform seperti TikTok (Aisyah, 2025). Perbedaan kondisi sosial ekonomi antara Kota Tegal yang lebih urban dan Kabupaten Tegal yang lebih rural-semi urban turut membentuk keragaman respons terhadap tekanan *digital*, sehingga kajian lintas wilayah ini menjadi

penting. Analisis kritis lebih lanjut mengindikasikan bahwa tanpa intervensi yang tepat, fenomena ini dapat memperburuk ketimpangan ekonomi di kalangan muda, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Hernawati dan Manek (2025) yang menemukan bahwa FOMO dan *doom spending*, pengeluaran impulsif sebagai pelarian stres, secara signifikan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Kupang, dengan implikasi serupa untuk konteks urban-semi urban seperti Tegal.

Peningkatan kapasitas kognitif lewat edukasi finansial menjadi suatu keharusan dalam upaya mencegah dampak buruk yang mungkin timbul. Edukasi finansial dimaknai sebagai perpaduan antara pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk mampu mengambil keputusan keuangan secara rasional dan tepat (Susilo & Hudzaifah, 2025). Edukasi finansial berperan sebagai alat pengendali diri yang menolong seseorang untuk menahan keinginan sesaat serta meminimalkan dorongan emosi yang mencetuskan perilaku boros dari sisi teoretis (Khan et al., 2025). Temuan dari berbagai riset turut memperkuat pentingnya peran edukasi finansial, misalnya, Nurjaman dan Hafni (2025) menemukan bahwa pemahaman finansial yang memadai berkaitan dengan kebiasaan pengaturan pengeluaran yang lebih disiplin, meningkatnya kecenderungan menabung, dan menurunnya perilaku boros pada kalangan mahasiswa.

Posisi strategis Literasi Keuangan menjadi semakin relevan bagi Generasi Z yang hidup di tengah derasnya arus informasi *digital*, di mana

akses terhadap fintech dan pinjaman instan dapat menjadi pedang bermata dua (Wahyuni et al., 2025). Namun, meskipun sebagian besar penelitian sepakat mengenai pentingnya variabel-variabel ini, terdapat inkonsistensi hasil yang menandakan research gap. Penelitian Hernawati dan Manek (2025) menyatakan bahwa FOMO memiliki pengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan, tetapi Wahyuni et al. (2025) menemukan bahwa pengaruh tersebut menjadi tidak signifikan ketika dimoderasi oleh Literasi Keuangan. Inkonsistensi ini mengindikasikan adanya variabel kontekstual lain yang memengaruhi kekuatan hubungan antar variabel, seperti faktor demografis yang belum dieksplorasi secara mendalam.

*Gender* kemudian diidentifikasi sebagai variabel moderasi yang relevan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Secara demografis, *gender* telah terbukti memengaruhi pola dan kebiasaan pengelolaan keuangan, dengan perbedaan dalam orientasi risiko dan konsumsi (Melisa, 2025). Penelitian Nirmala et al. (2024) dan Melisa (2025) menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup hedonis dan Literasi Keuangan terhadap perilaku finansial berbeda antara laki-laki yang cenderung lebih berani dalam investasi, dan perempuan yang lebih hati-hati namun rentan terhadap konsumsi emosional. Perbedaan ini menunjukkan bahwa *gender* berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara Gaya Hidup *Digital*, FOMO, dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa, sehingga perlu diuji secara empiris dalam konteks lokal Tegal yang mencakup dua wilayah administratif berbeda.

Berdasarkan pemetaan konsep, tantangan empiris, serta

ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini memandang penting untuk melakukan validasi pada konteks geografis yang lebih spesifik, yaitu mahasiswa di Tegal yang meliputi Kota Tegal dan Kabupaten Tegal. Hipotesis dalam penelitian ini disusun dengan berlandaskan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menerangkan bahwa suatu perilaku terbentuk akibat pengaruh sikap, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku. Dalam konteks ini, Gaya Hidup *Digital* dipandang sebagai faktor yang membentuk sikap konsumtif seseorang, sementara FOMO mencerminkan adanya tekanan norma subjektif yang bersumber dari lingkungan sosial. Adapun Literasi Keuangan dikaitkan dengan sejauh mana individu mampu mengendalikan keputusan-keputusan finansialnya. Di samping itu, faktor *gender* juga diduga turut memengaruhi perbedaan dalam bersikap, cara merespons tekanan sosial, maupun tingkat kemampuan dalam mengelola keuangan, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Fuad et al. (2025) yang menyoroti peran *locus of control* dan sikap keuangan dalam membentuk perilaku keuangan pada kalangan mahasiswa muda.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Gaya Hidup *Digital*, *Fear of missing out* (FOMO), dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten) dengan *Gender* sebagai Variabel Moderasi”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tekanan Gaya Hidup *Digital* dan FOMO berpotensi mendorong perilaku konsumtif serta pengelolaan keuangan yang buruk di kalangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten). Di sisi lain, Literasi Keuangan diharapkan dapat memitigasi dampak negatif tersebut, dengan *gender* sebagai faktor demografis yang memoderasi hubungan antar variabel.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut.

1. Apakah Gaya Hidup *Digital* berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten)?
2. Apakah *Fear of missing out* (FOMO) berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten)?
3. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten)?
4. Apakah *gender* memoderasi pengaruh Gaya Hidup *Digital* terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten)?
5. Apakah *gender* memoderasi pengaruh *Fear of missing out* (FOMO) terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten)?
6. Apakah *gender* memoderasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten)?

## 1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi secara spesifik untuk menjaga agar pembahasan tetap terarah dan tidak melebar dari tema utama. Kajian ini memusatkan perhatian pada analisis dampak Gaya Hidup *Digital*, *Fear of*

*missing out* (FOMO), dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Tegal yang meliputi Kota Tegal dan Kabupaten Tegal, dengan *Gender* sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah keterkaitan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini tidak mencakup wilayah di luar administratif Kota Tegal dan Kabupaten Tegal, serta tidak mengkaji variabel lain di luar yang telah disebutkan. Data populasi yang digunakan mengacu pada data PDDikti per tahun 2025.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Gaya Hidup *Digital* terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten).
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Fear of missing out* (FOMO) terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten).
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten).
4. Mengetahui dan menganalisis peran *gender* dalam memoderasi pengaruh Gaya Hidup *Digital* terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten).
5. Mengetahui dan menganalisis peran *gender* dalam memoderasi pengaruh *Fear of missing out* (FOMO) terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten).
6. Mengetahui dan menganalisis peran *gender* dalam memoderasi pengaruh

Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten).

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Merujuk pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan, berikut manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada perkembangan akuntansi perilaku dan pengelolaan keuangan, khususnya dalam mengkaji pengaruh Gaya Hidup *Digital*, FOMO, dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dengan gender sebagai moderator di wilayah Tegal. Penelitian ini juga memperkaya literatur dengan mengintegrasikan *Theory of Planned Behavior* dan faktor *digital* kontemporer, merujuk pada temuan Navilla et al. (2025) mengenai peran *locus of control* dalam hubungan pengetahuan keuangan dan manajemen keuangan Generasi Z. Hasil penelitian diharapkan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, baik di Tegal maupun wilayah lain, serta mendorong pengembangan variabel baru dalam bidang akuntansi keperilakuan.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten), antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi Mahasiswa: Dapat menjadi bahan introspeksi dan edukasi diri untuk meningkatkan Literasi Keuangan serta pengendalian diri dalam menghadapi tekanan sosial dan tren konsumtif yang dipicu oleh media *digital*, khususnya bagi mahasiswa yang berdomisili di Kota Tegal maupun Kabupaten Tegal, sebagaimana direkomendasikan oleh Khan et al. (2025) dalam upaya mendorong perilaku menabung yang lebih baik dan menghindari jerat utang konsumtif.
- b. Bagi Perguruan Tinggi: Dapat menjadi dasar evaluasi bagi perguruan tinggi di Tegal (Kota dan Kabupaten) untuk merancang kurikulum atau program non-akademik, seperti workshop atau seminar, yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman dan keterampilan manajemen keuangan mahasiswa, sejalan dengan temuan Fuad et al. (2025) tentang peran pengetahuan keuangan dalam membentuk Perilaku Keuangan yang sehat dan bertanggung jawab.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Perilaku Keuangan mahasiswa di era *digital*, khususnya di wilayah Tegal, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, termasuk perluasan ke variabel lain seperti *love of money* atau variabel psikologis lainnya, sebagaimana dieksplorasi oleh Putri & Melati (2025).